



Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Artha Lestari Engineering

Nindy Pertiwi^{1*}, Johanis Johanis², Meldianus N J Lenas³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lembaga Pendidikan Indonesia Makassar, Indonesia

nindyp@gmail.com^{1*}, Johanis@universitasbosowa.ac.id², Meldianus@universitasbosowa.ac.id³

Alamat : Jl. Bung No. 23, Tamalanrea jaya. Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

Korespondensi Penulis: nindyp@gmail.com*

Abstract. Nindy Pertiwi, 2024. "Analysis of Financial Statements as a Basis for Evaluating Financial Performance: A Case Study of PT. Artha Lestari Engineering." Supervised by Johanis dan Meldilians NJ Lenas. This study aims to analyze financial statements to assess the financial performance of PT. Artha Lestari Engineering. Data were collected from PT. Artha Lestari Engineering's financial statements for the period 2019-2023 using a financial ratio analysis approach. The results of the ratio analysis reveal that the liquidity ratio initially experienced a significant decline but improved in the final year. Although the liquidity ratio remains high, the initial decline indicates challenges in liquidity management. The solvency ratios remain low, indicating a reliance on equity rather than debt, with fluctuations in these ratios reflecting the stability of this reliance. Activity ratios show stability with slight decreases, while Inventory Turnover and Receivable Turnover experienced fluctuations and declines, respectively. Profitability performance increased significantly, reflecting improvements in operational efficiency and profitability during the study period.

Keywords: Liquidity Ratio, Solvency, Activity, Profitability

Abstrak. Nindy Pertiwi, 2024. "Analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Artha Lestari Engineering". dibawah bimbingan oleh Johanis dan Meldilians NJ Lenas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Artha Lestari Engineering. Data dikumpulkan dari laporan keuangan PT. Artha Lestari Engineering periode 2019-2023 dengan pendekatan analisis rasio keuangan. Hasil analisis rasio menemukan bahwa Rasio likuiditas mengalami penurunan signifikan awalnya, tetapi membaik pada tahun terakhir, meskipun rasio likuiditas tetap tinggi, penurunan awal menunjukkan tantangan dalam pengelolaan likuiditas. Rasio solvabilitas tetap rendah, menunjukkan ketergantungan pada ekuitas dibandingkan utang, fluktuasi pada rasionya mengindikasikan stabilitas ketergantungan ekuitas. Rasio aktivitas menunjukkan stabilitas dengan sedikit penurunan, sementara *Inventory Turnover* dan *Receivable Turnover* mengalami fluktuasi dan penurunan, masing-masing. Kinerja profitabilitas meningkat signifikan, mencerminkan perbaikan efisiensi operasional dan profitabilitas selama periode penelitian.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas

1. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah organisasi yang bertujuan utama mencari keuntungan, meskipun juga mengharapkan kemakmuran serta mempertahankan kelangsungan hidup, bersaing, berkembang, dan melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat (Gitosudarmo & Sudita, 2014). Laporan keuangan yang disusun secara periodik berfungsi sebagai informasi penting bagi pemerintah, kreditor, pemilik, manajemen, serta karyawan perusahaan. Laporan ini membantu investor menilai apakah mereka harus membeli, menahan, atau menjual investasinya, sementara karyawan dapat melihat perkembangan perusahaan dan rencana pensiun masa depan.

Analisis laporan keuangan memberikan gambaran kekuatan dan kelemahan perusahaan, yang terlihat melalui rasio keuangan seperti Rasio Likuiditas untuk kewajiban jangka pendek, Rasio Solvabilitas untuk kewajiban jangka panjang, Rasio Aktivitas untuk efisiensi pemanfaatan sumber daya, dan Rasio Profitabilitas untuk menilai kemampuan menghasilkan laba (Erica et al., 2019). Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangannya, yang diukur dengan analisis keuangan guna mempertahankan keberlanjutan dan bersaing di pasar. Keberhasilan perusahaan tercermin dari kinerjanya dalam mencapai target yang telah ditentukan (Ryangga et al., 2020).

Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan meninjau data, menghitung, mengukur, dan memberikan solusi terhadap masalah keuangan perusahaan (Hery, 2016). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan Rasio Solvabilitas menilai kemampuan membayar kewajiban jangka panjang. Rasio Aktivitas menggambarkan efisiensi penggunaan aset untuk aktivitas perusahaan, sementara Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan menghasilkan laba yang memengaruhi laporan keuangan sesuai standar akuntansi (Novia, 2018).

Tahun	Laporan Keuangan PT. Artha Lestari Engineering Periode 2020-2023				
	Pendapatan	Aset	Ekuitas	Liabilitas	Laba
2020	Rp. 7.384.692	Rp. 4.615.136	Rp. 4.606.517	Rp. 8.618	Rp.600.791.599
2021	Rp. 5.390.355	Rp. 5.071.683	Rp. 5.053.972	Rp. 17.710	Rp. 447.454
2022	Rp. 5.365.377	Rp. 6.303.009	Rp. 6.184.459	Rp. 118.550	Rp. 2.538.350
2023	Rp. 7.941.850	Rp. 9.069.648	Rp. 8.999.648	Rp. 70.000	Rp. 5.674.148

Laporan keuangan PT. Artha Lestari Engineering periode 2020 hingga 2023 menunjukkan beberapa permasalahan yang relevan untuk dijadikan dasar penelitian. Pendapatan perusahaan mengalami fluktuasi, khususnya pada 2021, di mana terjadi penurunan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan potensi masalah dalam strategi pemasaran dan pengelolaan pendapatan. Selain itu, peningkatan liabilitas yang tajam pada 2022 menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap utang, meskipun pada 2023 ada upaya pengurangan liabilitas. Ketergantungan yang berfluktuasi terhadap utang ini mencerminkan potensi ketidakstabilan dalam struktur modal dan pengelolaan risiko keuangan perusahaan.

Penurunan tajam laba pada 2021 juga menunjukkan penurunan efisiensi operasional atau adanya kenaikan biaya yang tidak terkendali. Walaupun laba pulih pada 2023, tantangan dalam mempertahankan profitabilitas tetap terlihat. Kesenjangan antara pertumbuhan aset dan ekuitas, di mana ekuitas tumbuh lebih lambat daripada aset, menunjukkan kemungkinan ketidakefisienan dalam pengelolaan modal dan investasi perusahaan.

Permasalahan-permasalahan ini membuka gap penelitian yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut, yaitu bagaimana analisis laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja keuangan PT. Artha Lestari Engineering pada periode 2020 hingga 2023. Hal ini dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi perbaikan dan pengambilan keputusan manajemen di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan dilanjutkan dalam bentuk tulisan ilmiah berjudul: Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Artha Lestari Engineering.

2. TINJAUAN TEORITIS

Kinerja keuangan adalah proses analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah perusahaan telah menjalankan pengelolaan keuangan sesuai aturan yang berlaku. Kinerja ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dan dinilai melalui berbagai indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja yang baik meningkatkan nilai perusahaan, menarik minat investor, dan berpotensi meningkatkan harga saham perusahaan (Ratningsih & Alawiyah, 2017; Zanetta Rahmananda & Gustyana, 2019).

Tahapan analisis kinerja keuangan meliputi lima langkah utama: 1) meninjau laporan keuangan agar sesuai dengan standar akuntansi, 2) melakukan perhitungan sesuai masalah yang dihadapi, 3) membandingkan hasil perhitungan, 4) menafsirkan permasalahan yang ditemukan, dan 5) memberikan solusi untuk perbaikan keuangan perusahaan (Niyati & Lubis, 2019). Pengukuran kinerja keuangan adalah upaya formal untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Analisis keuangan dapat dilakukan dengan beberapa metode, termasuk analisis perbandingan laporan, analisis tren, analisis persentase komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, serta analisis rasio keuangan dan titik impas. Metode ini memungkinkan perusahaan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta potensi pertumbuhan (Hery, 2016).

Penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk mengukur likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas usaha. Melalui penilaian ini, perusahaan dapat merencanakan strategi untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang yang telah ditetapkan (Ulfah, 2016)..

Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara data keuangan perusahaan dan pihak-pihak terkait, memberikan informasi kuantitatif mengenai posisi keuangan serta perubahan dan hasil perusahaan dalam periode tertentu (Arfan et al., 2016:3). Laporan keuangan, mencakup neraca, laba rugi, perubahan

posisi keuangan, dan catatan tambahan, merangkum proses akuntansi tahunan sebagai media komunikasi bagi pemangku kepentingan (Rahardjo & Rosma, 2019:5). Menurut para ahli, laporan keuangan adalah ringkasan kondisi keuangan pada waktu tertentu, yang membantu pemilik perusahaan, manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah dalam menilai kinerja keuangan dan mengambil keputusan (Hantono, 2021; Kasmir, 2017:7; Hery, 2016:3). Tujuan utamanya adalah menyajikan informasi mengenai posisi, kinerja, dan arus kas yang relevan bagi pengguna (Rosmawati & Budi, 2019:4). Laporan keuangan memiliki karakteristik tertentu seperti keandalan data yang dicatat, penyusunan berdasarkan standar nilai, dan pembatasan dalam mencerminkan faktor non-moneter yang mempengaruhi perusahaan (Septiana, 2019:8-9). Berbagai unsur laporan keuangan aset, kewajiban, ekuitas, investasi, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian menyusun struktur laporan ini, yang biasanya terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, ekuitas pemilik, posisi keuangan, arus kas, serta catatan tambahan untuk penjelasan lebih lanjut (Hery, 2016:3-4).

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi kinerja manajemen masa lalu dan membantu dalam perencanaan perusahaan. Analisis ini dilakukan melalui pemecahan akun keuangan menjadi informasi detail, serta melihat hubungan signifikan antar data. Kasmir (2016) menyebut enam tujuan utama analisis, seperti mengetahui posisi keuangan, kekuatan, kelemahan, serta perbaikan yang diperlukan. Metode analisis dibagi menjadi analisis horizontal (perbandingan antar periode) dan vertikal (komparasi dalam satu periode), menggunakan berbagai teknik seperti analisis rasio dan impas. Analisis rasio keuangan mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, bertujuan menilai kinerja dan risiko perusahaan. Rasio seperti current ratio, debt to asset, dan return on equity mengukur efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan, yang bermanfaat untuk manajemen, kreditur, dan stakeholder dalam menilai kondisi finansial perusahaan dan menentukan langkah strategis.

Adapun jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan hutang jangka pendek suatu perusahaan. Rasio likuiditas juga dikenal sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang jangka pendek yang jatuh tempo. (Hery, 2016 : 149).
2. *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman, sebaliknya *Current Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang bermasalah.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menjelaskan tentang kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang atau kewajibannya apabila rasio dilikuidasi. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (Adat & Anggita, 2020:5).

a) Rasio Hutang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan menggunakan rasio ini, maka dapat diketahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan seberapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Tri & Mohammad 2020:91). Standar industri *Debt to Asset Ratio* adalah 35% (Gustika et al, 2019:214).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan modal. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Tri & Mohammad 2020:91). Standar industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 90% (Gustika et al, 2019:214).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

4. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya aset yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaa aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Dengan kata lain rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar (Anisa, 2016 :92).

a) *Inventory Turn Over*

Inventory turn over merupakan rasio perputaran persediaan yang mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu. Angka ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan dalam

perusahaan (Sugiartini & Dewi, 2019). Standar industri untuk Inventory Turn Over yaitu sebesar 20 kali (Triana et al., 2019:214). Apabila nilainya berada di atas Standar industri maka dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi yang baik. Begitu sebaliknya, jika nilainya berada di bawah standar industri maka dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi kurang baik. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif perusahaan mengelola persediaannya.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

b) Total Asset Turn Over

Total asset turn over (Perputaran Total Aktiva) adalah rasio yang menunjukkan bagaimana tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk menciptakan penjualan dan pendapatan laba. Tingkat perputaran ini ditentukan oleh perputaran elemen aset itu sendiri (Sugiartini et al 2017:157). Standar industri untuk Total Asset Turn Over yaitu sebesar 2 kali (Gustika et al, 2019:214). Apabila nilainya berada di atas standar industri maka dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi yang baik. Begitu sebaliknya jika nilainya berada di bawah standar industri maka dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi kurang baik. Semakin tinggi rasio ini maka semakin optimal perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

$$\text{Total Asset Turn Oveer} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

c) Receivable Turn Over

Receivable Turn Over merupakan rasio perputaran piutang yang menunjukkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang, maka *Current Ratio* dan quick ratio semakin bagus dalam analisis keuangan (Sugiartini et al 2017:157). Standar industri untuk *Receivable Turn Over* yaitu sebanyak 25 kali dalam setahun (Gustika et al, 2019:214).

Semakin cepat perputarannya artinya semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan penjualan bersih tertentu dengan naiknya turnover dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang (Werdiningtyas, 2019:33).

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

5. Rasio Profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (Profit) dari pendapatan (earning), terkait penjualan, aset dan modal berdasarkan dasar pengukuran tertentu jenis - jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus

a) *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Noordiatmoko et al., 2020:41). Standar industri untuk *Net Profit Margin* yaitu 20% (Gustika et al, 2019:214).

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

b) *Return on Equity (Tingkat Pengembangan Laba)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. *Return on Equity* di hitung dari penghasilan (income) perusahaan terhadap modal yang di investasikan oleh para pemilik perusahaan. Rasio ini merupakan rentabilitas modal sendiri atau disebut rentabilitas usaha dan mempunyai perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas (Noordiatmoko et al 2020:43). Standar industri untuk return on equitment yaitu 40% (Gustika et al, 2019:214).

Semakin tinggi persentase yang diperoleh perusahaan menunjukkan semakin tinggi pengelolaan modal perusahaan dalam mendapatkan laba atas modal tersebut. Sebaliknya, perusahaan dianggap kurang baik jika perolehan *Return on equity* nya lebih rendah dari standar industri karena tingkat pengembalian yang akan diperoleh pemegang saham menjadi lebih rendah. Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan menggunakan dana investasi untuk menghasilkan pertumbuhan laba (Wardayani, 2016:18).

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

c) Return On Asset Ratio (ROA)

Rasio ini untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola assetnya bias terlihat dari persentase rasio ini. Dengan rata - rata persentase rasio industry sejenis adalah 9%. Artinya apabila ROA diatas rata- rata standar menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sedangkan apabila ROA dibawah atau tidak sesuai standar menandakan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan yang tidak baik.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

d) Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibanding dengan total nilai penjualan bersih perusahaan (Kasmir, 2014:199).. Semakin besar rasio ini maka semakin baik (efisien) bagi kegiatan operasional perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan menekankan kenaikan harga pokok penjualan pada presentase dibawah kenaikan penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan , yaitu metode penelitian yang berfokus pada investigasi mendalam dan terperinci dari satu entitas atau unit analisis, dengan pendekatan analisis rasio keuangan. dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai kinerja keuangan PT. Artha Lestari Engineering melalui analisis yang mendalam terhadap laporan keuangannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan yang telah didokumentasika dimulai pada tahun 2019 hingga 2023 pada kantor PT. Artha Lestari Engineering. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari jumlah populasi yang akan diambil yaitu laporan keuangan PT. Artha Lestari Engineering yang telah didokumentasikan dari data *time series* (runtun waktu) dari tahun 2020-2023.

Penelitian ini, memiliki sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

- a. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui metode pengumpulan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan kevalidan informasi. Informan utama untuk data primer meliputi Kepala Divisi Pelayanan, staf pelayanan sistem informasi dan aduan, serta masyarakat yang telah menerima pelayanan.
- b. Data sekunder mencakup dokumen-dokumen, catatan, laporan historis, arsip, gambar, foto, serta buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini memberikan konteks tambahan dan mendukung analisis dengan informasi yang telah ada sebelumnya..

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, pada tahap pra-lapangan, peneliti memulai dengan mendaftar dan meminta surat izin penelitian dari Fakultas Program Studi, lalu mengunjungi lokasi objek penelitian untuk melakukan observasi awal dan menyusun proposal penelitian. Kedua, dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan Kepala Divisi Pelayanan dan staf divisi pelayanan, serta melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat yang telah mendapatkan pelayanan. Setelah data dikumpulkan, peneliti mengidentifikasi informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mempermudah analisis. Terakhir, pada tahap akhir penelitian, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas atau *Current Ratio* (CR) PT. Artha Lestari Engineering menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, CR mencapai angka yang sangat tinggi yaitu 514,60, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang sangat baik dan kemampuan luar biasa untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia. Namun, pada tahun 2021, CR turun drastis menjadi 278,18, meskipun masih menunjukkan likuiditas yang kuat, namun penurunannya mengindikasikan mulai adanya tekanan dalam pengelolaan likuiditas.

Penurunan lebih tajam terjadi pada tahun 2022, di mana CR merosot menjadi 41,37. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan likuiditas yang jauh lebih rendah dan potensi risiko likuiditas yang lebih tinggi. Pada tahun 2023, CR mengalami pemulihan menjadi 109,63, menunjukkan perbaikan dalam likuiditas perusahaan. Meskipun ada peningkatan, rasio ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat yang sangat tinggi pada tahun 2020, menandakan bahwa perusahaan telah mengurangi ketergantungan pada aset lancar untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek tetapi belum sepenuhnya kembali ke posisi likuiditas yang optimal.

Hasil penilaian CR ini mencerminkan perubahan signifikan dalam likuiditas perusahaan selama periode tersebut. Tingkat likuiditas yang sangat tinggi pada tahun 2020 menunjukkan posisi keuangan yang sangat aman, tetapi penurunan tajam pada tahun 2022 mengindikasikan tantangan dalam pengelolaan likuiditas yang harus dihadapi perusahaan. Peningkatan pada tahun 2023 menunjukkan usaha perusahaan untuk memperbaiki posisi likuiditasnya, meskipun belum sepenuhnya pulih ke level awal.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh, (Kharimah & Sutandi, 2019) dimana hasil perhitungan rasio likuiditas yaitu current ratio posisi keuangan dikatakan likuid yang artinya bahwa perusahaan perlu terus memantau dan mengelola likuiditasnya secara efektif untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan lebih stabil di masa depan dan mengurangi risiko terkait likuiditas. Hal ini mendukung teori (Hanafi, 2013) yang mengatakan bahwa, risiko likuiditas terjadi ketika perusahaan tidak memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yang bisa berujung pada kegagalan memenuhi kewajiban keuangan. Pengelolaan risiko likuiditas memerlukan keseimbangan yang baik dalam penggunaan aset lancar, terutama ketika perusahaan menghadapi fluktuasi dalam tingkat likuiditas, seperti yang ditunjukkan dalam kasus PT. Artha Lestari Engineering.

1. Rasio Solvabilitas

a. Debt to Assets Ratio (DAR)

DAR mengukur proporsi total aset perusahaan yang didanai dengan utang. Selama periode 2020 hingga 2023, DAR menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2020, DAR sangat rendah, yaitu 0,0019, menandakan bahwa perusahaan hampir tidak bergantung pada utang untuk mendanai asetnya. Pada tahun 2021, DAR meningkat menjadi 0,0035, menunjukkan sedikit kenaikan dalam ketergantungan pada utang. Peningkatan lebih tajam terjadi pada tahun 2022, dengan DAR mencapai 0,0188, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mulai lebih banyak mengandalkan utang untuk mendanai asetnya. Namun, pada tahun 2023, DAR menurun kembali menjadi 0,0077, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengurangi ketergantungan pada utang.

b. Debt to Equity Ratio (DER):

DER mengukur proporsi utang relatif terhadap ekuitas perusahaan. Pada tahun 2020, DER juga sangat rendah di 0,0019, menandakan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang didominasi oleh ekuitas dengan sedikit utang. Pada tahun 2021, DER meningkat menjadi 0,0035, menunjukkan sedikit kenaikan dalam proporsi utang dibandingkan ekuitas. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana DER mencapai 0,0192, mencerminkan bahwa perusahaan mengandalkan utang yang lebih besar dibandingkan ekuitasnya. Pada tahun 2023, DER menurun kembali menjadi 0,0078, menunjukkan pergeseran menuju struktur modal yang lebih seimbang dan konservatif.

Rasio solvabilitas menunjukkan bahwa PT. Artha Lestari Engineering mengalami perubahan dalam struktur pendanaan dan ketergantungan utang selama periode tersebut. Kenaikan DAR dan DER pada tahun 2022 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk mendanai aset dan meningkatkan proporsi utang relatif terhadap ekuitas. Namun, penurunan pada tahun 2023 menunjukkan upaya perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada utang dan kembali ke posisi yang lebih stabil dan konservatif dalam hal struktur modal. Ini menunjukkan respons perusahaan terhadap kebutuhan modal dan manajemen risiko keuangan, dengan upaya untuk menjaga keseimbangan sehat antara utang dan ekuitas.

Sejalan dengan hasil penelitian, Peranginangin & Manurung, (2020), di mana rasio solvabilitas dilihat dari rasio hutang terhadap aktiva dan rasio hutang terhadap modal dibawah standar industri atau tidak solvable karena perusahaan belum mampu mengelolah aktiva dan modal yang dimiliki dengan maksimal, sehingga hutangnya lebih besar dari aktiva yang dimiliki.

Perilaku PT. Artha Lestari Engineering dalam mengelola rasio solvabilitasnya mencerminkan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Kasmir, (2017) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini penting karena memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan jangka panjang perusahaan.

Peningkatan rasio solvabilitas pada tahun 2022 menunjukkan penggunaan utang yang lebih besar dalam struktur pendanaan, yang sesuai dengan konsep leverage dalam teori Kasmir. Namun, kesadaran akan risiko yang meningkat dan upaya untuk menurunkan rasio tersebut pada tahun 2023 menunjukkan penerapan manajemen risiko yang baik dan upaya untuk mencapai keseimbangan yang lebih sehat antara utang dan ekuitas, sebagaimana direkomendasikan oleh (Kasmir, 2017). Dengan demikian, PT. Artha Lestari Engineering tidak

hanya menggambarkan perubahan dalam struktur pendanaan mereka tetapi juga mengilustrasikan penerapan teori keuangan dalam praktik pengelolaan risiko dan stabilitas keuangan perusahaan.

2. Rasio Aktivitas

a. Total Asset Turnover (TATO)

TATO mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan data *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) PT. Artha Lestari Engineering dari tahun 2020 hingga 2023, terlihat fluktuasi yang signifikan dalam efisiensi penggunaan aset. Pada tahun 2020, TATO sebesar 1,600 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang relatif tinggi dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Namun, TATO menurun menjadi 1,063 pada tahun 2021, mencerminkan penurunan efisiensi dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Penurunan berlanjut pada tahun 2022 dengan TATO mencapai 0,835, menunjukkan bahwa perusahaan semakin kurang efisien dalam mengelola asetnya.

Meskipun terjadi sedikit perbaikan pada tahun 2023 dengan TATO meningkat menjadi 0,876, rasio ini masih berada di bawah level awal tahun 2020. Penurunan konsisten ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam meningkatkan pendapatan relatif terhadap aset yang dimiliki, kemungkinan karena peningkatan total aset yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan. Perusahaan perlu menilai strategi penggunaan asetnya untuk meningkatkan efisiensi dan mendukung pertumbuhan yang lebih baik.

b. Inventory Turnover (ITO)

Berdasarkan data *Inventory Turnover Ratio* (ITO) PT. Artha Lestari Engineering dari tahun 2020 hingga 2023, terlihat perubahan dramatis dalam efisiensi manajemen persediaan. Pada tahun 2020, ITO sebesar 9,260 menunjukkan kemampuan perusahaan yang sangat baik dalam menjual dan mengganti persediaan. Peningkatan tajam pada tahun 2021, dengan ITO mencapai 21,233, mencerminkan perbaikan signifikan dalam manajemen persediaan dan penjualan yang sangat efektif.

Namun, situasi berubah drastis pada tahun 2022, dengan ITO turun tajam menjadi 2,669, menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan persediaan, seperti penurunan permintaan atau akumulasi stok yang tidak terjual. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2023

dengan ITO turun lebih jauh menjadi 1,909, yang menunjukkan kesulitan yang lebih besar dalam menjual persediaan dengan cepat. Penurunan signifikan ini dapat berdampak pada likuiditas perusahaan dan meningkatkan risiko terkait persediaan yang tidak terjual. Perusahaan perlu mengevaluasi strategi manajemen persediaannya untuk memperbaiki perputaran persediaan dan mengoptimalkan aliran kas.

c. Receivables Turnover (RTO)

Berdasarkan data Receivables Turnover Ratio (RTO) PT. Artha Lestari Engineering dari tahun 2020 hingga 2023, terdapat fluktuasi yang menunjukkan perubahan dalam efisiensi penagihan piutang. Pada tahun 2020, RTO sebesar 1,748 menunjukkan efisiensi penagihan piutang yang relatif rendah, dengan perusahaan menagih piutang sekitar 1,75 kali dalam setahun. Angka ini menurun menjadi 1,283 pada tahun 2021, menandakan penurunan efisiensi penagihan, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang atau masalah dalam manajemen piutang.

Namun, perusahaan berhasil memperbaiki kinerjanya secara signifikan pada tahun 2022, dengan RTO meningkat menjadi 6,488. Kenaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan menjadi jauh lebih efisien dalam menagih piutangnya, mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mengonversi piutang menjadi kas. Peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2023 dengan RTO mencapai 6,587, menunjukkan bahwa perusahaan tetap efektif dalam mengelola dan menagih piutang. Meskipun terdapat penurunan sementara pada tahun 2021, perusahaan menunjukkan pemulihan yang kuat dan konsistensi dalam efisiensi penagihan piutang sejak tahun 2022. Ini menunjukkan perbaikan dalam strategi manajemen piutang yang mendukung arus kas dan likuiditas perusahaan secara positif.

Rasio aktivitas PT. Artha Lestari Engineering menunjukkan variasi dalam efisiensi operasional dan manajemen aset selama periode yang dianalisis. Meskipun ada peningkatan dalam beberapa rasio seperti ITO dan RTO pada tahun-tahun tertentu, terdapat fluktuasi yang mencerminkan tantangan dalam pengelolaan aset, persediaan, dan piutang. Perusahaan perlu fokus pada perbaikan dalam efisiensi operasional dan pengelolaan aset untuk meningkatkan kinerja keuangan secara maksimal.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zuraidaning Tyas et al., (2023) hasil yang dicapai masih di bawah standar industri yang menunjukkan kinerja perusahaan masih belum baik dibandingkan industri sejenis lainnya. Begitu juga penelitian (Suardi, 2021)s yang mana Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Receivable Turn Over (perputaran piutang) pada PT

KINO Indonesia Tbk belum bisa dikatakan baik karena masih berada di bawah rata-rata standar industri. Tingkat Inventory Turn Over (perputaran sediaan) juga masih belum bisa dikatakan baik karena masih di bawah rata-rata standar industri. Sedangkan Working Capital Turn Over (perputaran modal kerja) juga masih belum bisa dikatakan baik karena masih di bawah rata-rata standar industri. Hal ini perlu menjadi kewaspadaan perusahaan untuk selalu meningkatkan kinerja dan memiliki daya saing yang tinggi.

Teori tentang hal ini telah dijelaskan oleh, Yuesti et al., (2019) menekankan bahwa rasio aktivitas penting dalam mengevaluasi operasional perusahaan karena dapat membantu manajemen melihat seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Rasio aktivitas membantu menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini penting dalam menilai kinerja operasional perusahaan serta perputaran asset dan rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi yang baik, sedangkan rasio yang rendah dapat menandakan bahwa perusahaan mungkin tidak memanfaatkan asetnya secara optimal.

3. Rasio Profitabilitas

a. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) PT. Artha Lestari Engineering menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dari 2,04% pada tahun 2020 menjadi 71,45% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil secara drastis meningkatkan profitabilitas bersihnya. Lonjakan tajam yang terjadi dari tahun 2021 hingga 2023 mencerminkan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola biaya dan meningkatkan pendapatan dengan sangat efektif. Kenaikan NPM yang luar biasa ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang jauh lebih besar relatif terhadap pendapatan totalnya, yang merupakan indikator positif dari kesehatan keuangan dan strategi operasional yang baik mencerminkan perbaikan besar dalam strategi penjualan dan pengelolaan biaya.

b. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham. Rasio ini menunjukkan tren positif yang konsisten dari 13,04% pada tahun 2020 hingga 63,05% pada tahun 2023. Peningkatan ROE yang signifikan mencerminkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan laba per unit ekuitas yang diinvestasikan. Meskipun ROE mengalami penurunan pada tahun 2021, rasio ini meningkat pesat pada tahun 2022 dan 2023, menandakan pertumbuhan laba bersih yang luar biasa dan efektivitas yang lebih besar dalam penggunaan ekuitas.

c. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) menunjukkan tren peningkatan yang stabil, naik dari 3,27% pada tahun 2020 menjadi 62,56% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Kenaikan signifikan dalam ROA selama periode tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan efisiensi operasional dan penggunaan aset. Peningkatan ROA yang tajam mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba dari aset yang dimiliki, menandakan pengelolaan aset yang sangat baik.

d. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) PT. Artha Lestari Engineering menunjukkan lonjakan yang mencolok dari 8,88% pada tahun 2020 menjadi 78,99% pada tahun 2023. Peningkatan besar ini mencerminkan perbaikan signifikan dalam efisiensi biaya produksi dan strategi harga. Kenaikan GPM yang luar biasa menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola biaya produksi dengan lebih baik dan meningkatkan margin keuntungan dari penjualannya. Kinerja ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan biaya rendah sambil meningkatkan harga jual, yang berkontribusi pada margin keuntungan kotor yang tinggi.

Peningkatan drastis ini mencerminkan perbaikan signifikan dalam efisiensi biaya atau peningkatan harga jual, yang secara substansial meningkatkan keuntungan kotor. GPM terus meningkat pada tahun 2023 menjadi 78,99%, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan dari penjualannya dengan biaya yang relatif rendah. Peningkatan konsisten dalam GPM selama periode ini menunjukkan perbaikan yang kuat dalam profitabilitas perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi operasional, mengelola biaya dengan lebih baik, atau memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Tren positif ini mendukung kesehatan keuangan perusahaan dan menunjukkan potensi untuk pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan.

Rasio profitabilitas PT. Artha Lestari Engineering menunjukkan tren yang sangat positif dari tahun 2020 hingga 2023. Peningkatan signifikan dalam NPM, ROE, ROA, dan GPM mencerminkan perbaikan besar dalam efisiensi operasional, pengelolaan biaya, dan strategi penjualan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak hanya berhasil mengatasi tantangan sebelumnya tetapi juga memperkuat posisi keuangannya, memberikan gambaran kesehatan keuangan yang kuat dan potensi pertumbuhan yang baik ke depannya.

Sejalan dengan hasil penelitian Askarno, (2021), Hasil analisis profitabilitas pada penelitian ini menjelaskan bahwa rasio profitabilitas pada PT. MYI Tbk. mengalami peningkatan, hal itu terjadi karena adanya peningkatan pendapatan, sehingga labanya pun ikut meningkat. Agar laba tetap stabil dan tidak mengalami kerugian, perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan dengan cara memperluas pangsa pasar.

Dalam analisis keuangan PT. Artha Lestari Engineering, peningkatan yang konsisten dalam NPM, ROE, ROA, dan GPM dari tahun 2020 hingga 2023 menandakan kesuksesan perusahaan dalam mengoptimalkan efisiensi operasional serta pengelolaan biaya. Kenaikan rasio-rasio tersebut juga mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menerapkan strategi penjualan yang berhasil dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas dengan memaksimalkan pendapatan dari setiap unit penjualan, aset, dan ekuitas yang dimilikinya.

Hasil memberikan bahwa PT. Artha Lestari Engineering berhasil memperkuat posisi keuangan dan daya saingnya di industri, sehingga berpotensi memberikan pertumbuhan berkelanjutan di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Hanafi, (2013), bahwa peningkatan rasio profitabilitas ini menggambarkan kesehatan keuangan yang kuat serta potensi perusahaan untuk tumbuh lebih lanjut di masa depan, dengan basis efisiensi yang baik dan manajemen yang optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut adalah kesimpulan kinerja keuangan PT. Artha Lestari Engineering berdasarkan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang telah dilakukan:

1. Rasio likuiditas dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan adanya penurunan signifikan selama periode awal, namun mengalami perbaikan pada tahun terakhir. Meskipun rasio likuiditas tetap cukup tinggi, tren penurunan awal mencerminkan adanya tantangan dalam pengelolaan likuiditas, meskipun terdapat upaya perbaikan yang positif.
2. Rasio solvabilitas, yang mencakup *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), relatif rendah sepanjang periode penelitian, menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan ekuitas daripada utang dalam struktur modalnya. Meskipun ada fluktuasi pada rasio DER, ketergantungan pada ekuitas masih mendominasi.
3. Rasio aktivitas menunjukkan stabilitas dengan sedikit penurunan, terutama pada *Total Asset Turnover* (TATO). Namun, rasio *Inventory Turnover* (ITO) mengalami lonjakan

signifikan, yang mencerminkan perubahan pada manajemen persediaan. *Receivable Turnover* (RTO) menunjukkan perbaikan signifikan dalam pengelolaan piutang.

4. Kinerja profitabilitas menunjukkan peningkatan yang luar biasa, terutama pada *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Peningkatan ini mencerminkan efisiensi operasional yang semakin baik, serta peningkatan profitabilitas yang signifikan.

Saran berikut diharapkan dapat menjadi panduan yang berguna. Saran-saran ini dirancang untuk memberikan rekomendasi yang konkret dan terukur guna mendukung pengembangan dan kemajuan di masing-masing bidang terkait.

1. Saran untuk PT. Artha Lestari Engineering
 - a. Perusahaan harus fokus pada perbaikan pengelolaan kas dan aset lancar untuk meningkatkan stabilitas likuiditas. Mengoptimalkan piutang dan inventaris dapat membantu menjaga rasio likuiditas yang lebih stabil.
 - b. Meskipun rasio solvabilitas menunjukkan penurunan ketergantungan pada utang, perusahaan perlu terus memantau dan menyeimbangkan struktur modal untuk memastikan ketahanan keuangan dan meminimalkan risiko finansial.
2. Saran untuk Kampus STIM LPI Makassar
 - a. Integrasikan nyata seperti PT. Artha Lestari Engineering ke dalam kurikulum untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam analisis keuangan dan pengambilan keputusan.
 - b. Bangun kemitraan dengan perusahaan lokal untuk proyek-proyek penelitian dan analisis keuangan, memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan teori yang dipelajari dalam dunia nyata.
3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Fokuskan penelitian pada analisis mendalam faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi dalam rasio keuangan untuk mendapatkan wawasan yang lebih jelas mengenai dinamika keuangan perusahaan.
 - b. Lakukan perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri untuk mendapatkan perspektif tentang posisi perusahaan dan strategi keuangan yang efektif di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Askarno, A. (2021). Analisis rasio profitabilitas pada PT. MYI Tbk. *Matriks: Jurnal Sosial Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.36418/matriks.v2i1.58>
- Astuti, T. P., & Taufiq, M. (2020). Analisis laporan keuangan dalam rangka menilai kinerja perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (periode 2014–2018). *Greenomika*, 2(2). <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2020.02.2.2>
- Erica, D., Hermaliani, E. H., Wasiyanti, S., & Lisnawanty. (2019). *Sistem informasi akuntansi teori dan desain (Vol. 1)*. CV Graha Ilmu.
- Fallen, F. (2017). Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk. dan entitas anak sebelum dan sesudah initial public offering (IPO). *Fin-Acc (Finance Accounting)*, 1(10).
- Gitosudarmo, I., & Sudita, I. N. (2014). *Perilaku keorganisasian*. BPFE.
- Hanafi. (2013). *Manajemen keuangan edisi kesatu*. BPFE-Yogyakarta.
- Hantono. (2018). *Konsep analisa laporan keuangan dengan pendekatan rasio dan SPSS*. Deepublish.
- Hantono. (2021). *Akuntansi sektor publik*. Akuntansi Sektor Publik.
- Hery. (2016). *Mengenal dan memahami dasar-dasar laporan keuangan*. PT. Grasindo.
- Kasmir. (2017). *Analisis laporan keuangan (Edisi kesatu, cetakan kedelapan)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kharimah, T. N., & Sutandi, S. (2019). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan pada PT. Harapan Jaya Lestarindo Tangerang. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 17(2). <https://doi.org/10.31253/pe.v17i2.176>
- Maryati, E., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh debt to equity ratio dan ukuran perusahaan terhadap laba (perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019). *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(1).
- Niyati, W., & Lubis, I. (2019). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) pada PT. Adaro Energy Tbk. periode 2011–2017. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 10(1). <https://doi.org/10.36694/jimat.v10i1.183>
- Noordiatmoko, D., Tinggi, S., & Tribuana, I. E. (2020). Analisis rasio profitabilitas sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan pada PT Mayora Indah Tbk, periode 2014–2018. *Jurnal Parameter*, 5(4).
- Peranginangin, A. M., & Manurung, A. S. (2020). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan PT. Sekar Laut, Tbk. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi dan Manajemen)*, 13(2). <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v13i2.53>

- Rahardjo, A. K., M. Ak., C.A., B. T., & Rosma, R. (2019). Perlakuan akuntansi pendapatan dan penyajiannya dalam kewajaran laporan keuangan pada PT. Andowa Natha Wistara. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 6(1). <https://doi.org/10.35137/jabk.v6i1.262>
- Ratningsih, & Alawiyah, T. (2017). *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 3(2).
- Rhamadana, R. B., & Triyonowati. (2016). Analisis rasio untuk menilai kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5.
- Rini, A., Rustandi Kartawinata, B., Nurhayati, E., Tuhuteru, J., Sri Mulatsih, L., Muliyani, A., & Juita Siska, A. (2017). *Manajemen keuangan perusahaan (Vol. 8, Issue 1)*.
- Septiana, A. (2019). Analisis laporan keuangan: Konsep dasar dan deskripsi laporan keuangan. *Duta Media*.
- Suardi, S. (2021). Analisis rasio aktivitas pada PT Kino Indonesia, Tbk. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 3(1). <https://doi.org/10.46229/b.e.e.v3i1.264>
- Sugiartini, N. K., & Dewi, S. K. S. (2019). Pengaruh likuiditas dan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9). <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p03>
- Suhendro, D. (2018). Analisis penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 23–47.
- Sujarweni, V. W. (2017). Jenis analisis laporan keuangan. *Analisis Laporan Keuangan*.
- Syafril, S., & Fahmi, M. (2021). Pengaruh struktur aset, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di sektor industri barang dan konsumsi. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(1). <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i1.y2021.p92-103>
- Triana, H. G., Nurhayati, H., & Umami, N. A. (2019). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. *Smart Tbk. periode 2014–2018. Prosiding Semnastera (Seminar Nasional Teknologi dan Riset Terapan)*, September.
- Ulfah, I. F. (2016). *Akuntansi untuk UMKM. Akuntansi untuk UMKM*.
- Werdiningtyas, R. (2019). ... Receivable Turnover (RTO), Inventory Turnover (ITO), Working Capital Turnover (WCTO), dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap profitabilitas pada perusahaan ... syariah: *Journal Science of Economic and Business*.
- Yuesti, A., Kepramareni, P., & Latupeirissa, J. J. P. (2019a). *Manajemen keuangan. Karti*.
- Yuesti, A., Kepramareni, P., & Latupeirissa, J. J. P. (2019b). *Manajemen keuangan. Karti*.

- Zanetta Rahmananda, & Gustyana, T. T. (2019). Pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan return on equity (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada periode 2013–2016. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(12). <https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i12.306>
- Zuraidaning Tyas, K., Dewanty, A. R., Sechan, C., & Mukharomah, I. N. (2023). Analisis rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Perwira Journal of Economics & Business*, 3(01). <https://doi.org/10.54199/pjeb.v3i01.172>